

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1.Konsep Kesejahteraan Sosial

1.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial

Istilah kesejahteraan sosial memiliki arti yang berbeda, karena merupakan lembaga dan disiplin akademik. Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (organisasi profesional utama untuk pekerja sosial) memberikan definisi kesejahteraan sosial sebagai lembaga berikut:

A nation's system of programs, benefits, and services that helps people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society.

Sistem program, manfaat, dan layanan suatu negara yang membantu orang memenuhi sosial, ekonomi, kebutuhan pendidikan, dan kesehatan yang mendasar bagi pemeliharaan masyarakat.

Contoh program dan layanan kesejahteraan sosial adalah pengasuhan asuhan, adopsi, penitipan anak, *Head Start*, masa percobaan dan pembebasan bersyarat, program bantuan keuangan untuk orang tua berpenghasilan rendah dan anak-anak mereka, layanan untuk tunawisma, keperawatan kesehatan masyarakat, terapi seks, konseling bunuh diri, layanan rekreasi seperti program Pramuka dan YWCA, layanan untuk kelompok minoritas, layanan untuk veteran, layanan sosial sekolah, layanan medis dan hukum untuk orang miskin, layanan keluarga berencana, Meals on Wheels, layanan panti jompo, tempat penampungan untuk pasangan yang babak belur, layanan perlindungan untuk pelecehan dan penelantaran anak, program pelatihan ketegasan, kelompok pertemuan dan pelatihan kepekaan, proyek perumahan umum, konseling

keluarga, Alcoholics Anonymous, layanan pelarian, layanan untuk penyandang disabilitas perkembangan, dan layanan rehabilitasi. (Zastrow Charles, 2016)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Namun, menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang

beruntung (*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Dari ketiga arti tersebut, makna kesejahteraan sosial tidak hilang begitu saja tetapi ada salah satu arti atau makna lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dan pembangunan bangsa saat ini. Arti yang keempat itu adalah “ilmu/ *science*”. Kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai sebuah ilmu karena dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial mencakup konsep-konsep, teori, metode, dan paradigma. Sebagai ilmu, ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang sangat muda diantara disiplin ilmu yang lainnya seperti Psikologi, Antropologi, Ekonomi, Sosiologi dll. (Husna, 2014)

1.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari kesejahteraan sosial yaitu mengembalikan keberfungsian pada setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Menurut Schneiderman tujuan kesejahteraan sebagai berikut: a). Untuk mencapai kehidupan yg sejahtera dalam artian tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya; b). tercapainya penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya; c). mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Mikyal Hardiyati et al., 2023).

Kesejahteraan sosial secara jelas menyebutkan bahwa tujuannya menekankan pada tercapainya kehidupan yang sejahtera sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu

1. Pertama, pemeliharaan sistem berkaitan dengan terjaganya keseimbangan keberadaan nilai dan norma serta aturan kemasyarakatan.
2. Kedua, pengawasan sistem berarti melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai dari nilai sosial.
3. Ketiga, perubahan sistem berarti melaksanakan perubahan ke arah berkembangnya sistem menjadi lebih efektif untuk anggota masyarakat.

1.2.Konsep Pekerjaan Sosial

1.2.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the council on Social Work Education* dalam tahun 1959 dinyatakan bahwa:

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction. (Adi Fahrudin, 2014)

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi

pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disungsi sosial.

Menurut *International Federation of Social Worker* (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik.

Pekerja Sosial adalah individu yang memiliki keahlian profesional dalam membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk mengatasi permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pekerja sosial biasanya memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial serta menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip, nilai, dan kode etik profesi.

Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human wellbeing*) masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan penting. (Husna, 2014)

Pekerjaan sosial selalu berusaha dalam memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsiaan sosial, dan mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat.

1.2.2. Definisi Peran

Setiap orang dalam kehidupan sosialnya pasti memiliki peran (*role*), baik dalam kehidupan keluarga, organisasi, maupun kehidupan di masyarakat. Di kehidupan keluarga, seseorang dapat berperan sebagai suami, ayah, pencari nafkah, pelindung keluarga; istri, ibu, pengasuh anak, pengatur rumah tangga, pendamping suami, dan peran sebagai anak. di lingkungan organisasi, seseorang dapat berperan sebagai pimpinan, supervisor, atasan, pengarah, pengendali; bawahan, staf, mitra, teknisi. Di masyarakat, seseorang dapat berperan sebagai tokoh masyarakat, tokoh pemimpin formal, tokoh agama (Sugeng Pujileksono, 2017).

Arti peran (*role*) dalam sosiologi adalah perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu. Peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan individu dalam masyarakat. Ini juga berfungsi

sebagai strategi untuk mengatasi situasi berulang dan berurusan dengan peran orang lain. Peran memiliki sifat relatif stabil meskipun orang yang berbeda menempati posisi tertentu, setiap individu yang ditugaskan sebagai pekerja sosial, diharapkan berperilaku dengan cara tertentu. Seorang pekerja sosial diharapkan tidak hanya memecahkan masalah klien, melakukan kunjungan rumah, memberikan dukungan, dan memberdayakan, tetapi juga berdedikasi, prihatin, jujur, dan bertanggung jawab.

Peranan menurut Poerwadarminta (1995:751) adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Konsep peranan pada definisi tersebut lebih ditekankan pada tindakan seseorang (pekerja sosial) dalam suatu peristiwa (kegiatan intervensi).

Anthony Giddens (2000) menyatakan, “peran adalah harapan yang didefinisikan secara sosial bahwa seseorang dalam posisi sosial tertentu akan mengikuti. Ini adalah perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menduduki posisi tertentu.” Dalam hal ini, peran dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan harapan yang diterapkan pada kewajiban dari posisi tertentu.

Definisi lain, dikemukakan oleh Cohen (1992:76), “peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.” Definisi ini menempatkan peranan sebagai perilaku yang diharapkan orang lain (klien/penerima manfaat) dari seseorang yang menduduki status tertentu (pekerja sosial). Merujuk pada definisi tersebut, maka peranan pekerja sosial merupakan perilaku yang diharapkan oleh klien/penerima manfaat dalam sebuah relasi pertolongan profesional. Definisi yang senada, dikemukakan Grass, Mason, dan MC Eachern

(1995:100) yang dikutip Bery, “peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.”

Livinson, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:221) menjelaskan bahwa:

1. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi peranan di atas, maka konsep peranan berkaitan dengan:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh pekerja sosial;
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status;
3. Bagian suatu fungsi pekerja sosial dalam lembaga tempat bertugas;
4. Fungsi yang diharapkan dari pekerja sosial.

1.2.3. Peran Pekerjaan Sosial

Dalam buku pengantar kesejahteraan sosial menurut (Adi Fahrudin, 2014) mengatakan definisi pertama, kedua, dan ketiga diatas dengan jelas mengemukakan bahwa fokus atau pusat perhatian pekerjaan sosial yaitu *social functioning* atau keberfungsian sosial. pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Definisi keempat walaupun tidak menyebut keberfungsian sosial, secara tersirat juga tetap mempunyai fokus pada keberfungsian sosial orang. Hal ini tersirat dalam pernyataan

bahwa pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut (Hilmawan & Hamid, 2024) memberikan penjelasan mengenai fungsi pekerjaan sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zastrow

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*) Peranan sebagai *enabler* adalah membantu individu dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka, dalam memperjelas dan mengidentifikasi permasalahan mereka, dan dalam memperkuat kapasitas mereka untuk mengatasi permasalahan secara langsung.
2. Perantara (*Broker*) Membangun hubungan antara individu dan kelompok yang membutuhkan dan sumber daya masyarakat. Karena orang atau kelompok seringkali tidak mengetahui cara memperoleh bantuan tersebut, maka posisi ini diisi oleh *broker*.
3. Pendidik (*Educator*) Pekerja komunitas diharapkan mudah terserap oleh komunitas yang mereka coba ubah dan mampu mengkomunikasikan ide secara sederhana dan efektif dalam kapasitas mereka sebagai pendidik. Namun, dia harus mendapat informasi yang baik tentang subjek yang ada. Dalam hal ini, seorang pekerja komunitas sering kali harus berhubungan dengan rekan kerja dari berbagai bidang yang ahli di bidangnya.
4. Tenaga Ahli (*Expert*) Diyakini bahwa, sebagai seorang ahli, ia dapat memberikan nasihat, rekomendasi, dan dukungan informasi dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, seorang spesialis sumber daya manusia harus mampu memberikan nasihat tentang bagaimana mengembangkan struktur organisasi di organisasi

nirlaba yang menangani isu-isu lingkungan, mengidentifikasi kelompok-kelompok yang harus diwakili, atau menawarkan saran tentang jenis isu apa yang harus diwakili.

5. Perencana sosial (*Social planner*) Seorang *social planner* berperan mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial, mengevaluasinya, dan menghasilkan tindakan penanggulangan yang logis. Zastrow berpendapat bahwa tugas seorang ahli pada dasarnya adalah merumuskan rekomendasi dan ide (nasihat) mengenai permasalahan dan kesulitan saat ini. Sementara itu, perencanaan sosial terutama berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembuatan dan pelaksanaan program.
6. Advokad (*Advocate*) peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Pekerja atau pengorganisasi masyarakat berperan aktif dan terarah dalam posisi ini, bertindak sebagai advokasi bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan layanan atau dukungan, namun lembaga yang seharusnya menyediakannya mengabaikan atau menolak permintaan masyarakat. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, seorang pekerja komunitas yang menjalankan peran advokasi sering kali harus meyakinkan kelompok elit atau profesional tertentu.
7. Aktivis (*The activist*) sebagai activist, Hal ini selalu membawa perubahan yang signifikan, dan transfer kekuasaan atau sumber daya kepada kelompok yang kurang beruntung secara sosial sering kali menjadi tujuannya (kelompok yang kurang beruntung). Seorang aktivis biasanya mengambil sikap tertentu terhadap topik-topik seperti ketidakadilan, pengingkaran hak, dan pengabaian hukum.

Seorang aktivis biasanya bekerja untuk menginspirasi orang-orang yang terpinggirkan agar bersatu dan mengangkat senjata melawan tatanan kekuasaan yang sudah mapan. Mereka dapat menggunakan negosiasi, konfrontasi (seperti intimidasi), dan konflik sebagai strategi. Seorang aktivis juga mempunyai posisi sebagai partisipan, yang diibaratkan sebagai advokat. Mereka mengambil tindakan ini setelah menyadari bahwa pelanggan mereka dirugikan oleh sistem politik atau badan pemerintahan saat itu.

1.3.Konsep Pelayanan Sosial

1.3.1. Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial (*social service*) merupakan istilah yang tidak mudah untuk dijelaskan. Pertama-tama, kesulitannya karena kata *service* mempunyai berbagai arti seperti pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan untuk pemerintah, perusahaan, atau militer. Kata ini juga dapat berarti bagian dari suatu organisasi pemerintah seperti *Civil Service* dan *Diplomatic Service*. Kata *service* juga dapat berarti perawatan dan perbaikan kendaraan dan mesin secara reguler; dan juga digunakan sebagai pukulan awal dalam tenis atau badminton. Kata ini juga sering diartikan sebagai jasa seperti dalam *goods and services*, yaitu barang dan jasa, dan sebagainya.

Selain itu, pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk negara yang berbeda. Di Inggris, misalnya, istilah itu digunakan untuk semua pelayanan (*services*) dan manfaat (*benefits*) yang berorientasi orang (Wickenden, 1976). Spicker (1995), seorang penulis Inggris, menyatakan bahwa pelayanan sosial meliputi jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, dan pendidikan (sebagai lima besar). Ini merupakan

pelayanan sosial secara luas. Hal ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kahn dan Kamerman (1976) yang menyatakan bahwa lima pelayanan sosial dasar adalah pendidikan, tranfer penghasilan (yang sering disebut sebagai jaminan sosial), kesehatan, perumahan, dan pelatihan kerja. Kahn dan Kamerman selanjutnya menyatakan bahwa sistem keenam yang baru muncul adalah pelayanan sosial personal (*personal social services*) atau disebut juga sebagai pelayanan sosial umum (*general social services*). Spicker juga menyatakan bahwa kadang-kadang lima pelayanan sosial tersebut diperluas yang meliputi pelayanan lain seperti pekerjaan, pelayanan nasihat dan penjagaan ketertiban. Dikatakan oleh Spicker bahwa penggunaan istilah pelayanan sosial tidak konsisten dan berbeda dari satu negara dengan negara lainnya.

Sainbury (1977), profesor dalam *Social Administration* di Inggris, menyatakan bahwa dalam arti yang sangat luas, pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya. Pelayanan-pelayanan sosial secara luas ini, menurut Sainsbury, meliputi kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal (Adi Fahrudin, 2014).

1.3.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Untuk memenuhi fungsi sosialnya, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang memiliki beberapa program. Berikut ini adalah beberapa bentuk pelayanan sosial yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan anak asuh menurut (Susnia et al., 2024) yaitu:

1. Pelayanan tempat tinggal

Sebuah rumah adalah tempat di mana seseorang tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, menurut RUU Hukum Perdata, tempat tinggal adalah tempat di mana seseorang secara resmi menetap dan terdaftar sebagai penduduk. Sebuah tempat tinggal biasanya adalah sebuah bangunan rumah. Rumah adalah gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan kehidupan yang dimiliki.

2. Pelayanan penyediaan makanan

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan setiap saat dan memerlukan pengolahan yang baik dan benar dan bermanfaat bagi tubuh, karena makanan sangat diperlukan oleh tubuh. Makanan terdiri dari semua bahan yang dimakan manusia dalam bentuk olahan kecuali air dan obat-obatan.

3. Pelayanan penyediaan pakaian

Pakaian adalah serat dan tekstil yang digunakan untuk menutupi tubuh. Selain makanan, tempat teduh, dan rumah, pakaian adalah kebutuhan pokok manusia. Manusia membutuhkan pakaian untuk menutup dan melindungi dirinya. Tapi seiring berjalannya waktu, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, dan

kedudukan seseorang yang memakainya. Dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan, pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking dan memasak.

4. Pelayanan penyediaan pendidikan

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, dan itu berarti bahwa setiap orang di Indonesia berhak menerimanya dan diharapkan untuk terus berkembang. Pendidikan adalah sebuah proses kehidupan yang mengembangkan diri setiap orang untuk dapat hidup dan melanjutkan hidup. Pendidikan memungkinkan seseorang atau individu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya manusia yang luas. Kehidupan di zaman modern dan penuh tantangan ini sangat bergantung pada pendidikan, modal penting.

5. Pelayanan kesehatan

Kesehatan bukanlah hanya tidak memiliki penyakit atau kelemahan; itu adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan penuh. Untuk menjaga kesehatan anak-anak. bagi anak yang mengalami gangguan kesehatan, peran pengasuh sangat membantu dalam merawat anak asuh sampai keadaannya lebih baik.

1.4.Konsep Remaja

Konsep anak dipandang secara holistik sebagai individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan memiliki hak-hak yang melekat sejak lahir. Anak bukan sekadar objek perlindungan, melainkan subjek yang memiliki suara dan kepentingan yang harus dihargai. Perspektif ini menempatkan anak dalam kerangka hak asasi manusia, di mana kesejahteraannya menjadi tanggung jawab bersama antara

keluarga, masyarakat, dan negara. Anak dilihat sebagai bagian dari sistem sosial yang saling terhubung. Lingkungan, pendidikan, dan komunitas memainkan peran penting dalam mendukung tumbuh kembangnya.

Remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun).

1.4.1. Definisi Remaja

Remaja adalah masa perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa, umumnya dimulai pada usia sekitar 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi remaja dalam rentang usia 10 sampai 24 tahun, belum menikah. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja adalah individu berusia antara 10 hingga 19 tahun. (Depkes RI, 2014).

Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, di mana individu mulai membentuk identitas pribadi dan sosial. Dalam proses ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan institusi sosial seperti sekolah atau lembaga sosial lainnya.

1.4.2. Karakteristik Remaja

Menurut Santrock (2003), karakteristik umum masa remaja meliputi:

1. **Pertumbuhan Fisik Yang Pesat.**

Remaja mengalami perubahan hormonal yang menandai pubertas, seperti perubahan suara, pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta perkembangan ciri-ciri seksual sekunder.

2. **Perubahan Kognitif dan Emosional.**

Remaja mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis. Mereka juga menjadi lebih sadar akan perasaan dan emosi mereka sendiri, serta mulai memikirkan tentang masa depan, identitas diri, dan eksistensi.

3. **Perkembangan Sosial.**

Remaja menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kelompok sebaya. Mereka mulai mencari dukungan dan penerimaan sosial di luar keluarga.

4. **Perubahan Perilaku dan Pencarian Jati Diri.**

Remaja cenderung bereksperimen dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dianut dan mencoba membentuk prinsip hidupnya sendiri.

1.4.3. Tahap Perkembangan Anak

Periode rentang kehidupan dibagi ke dalam delapan periode yang meliputi periode pranatal, bayi dan toddler, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa

muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Berikut akan diuraikan secara khusus perkembangan remaja menurut Berk, dan Santrock, 2009 dalam (Aisyah et al., 2022)

Periode remaja, berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu berkembang dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Usia pada tahap remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir.

Pubertas mengarah pada ukuran tubuh orang dewasa dan kematangan seksual. Perubahan fisik berlangsung pesat. Berpikir menjadi lebih abstrak dan idealis. Sekolah mengarah pada persiapan pendidikan di bangku kuliah dan dunia kerja. Remaja juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-nilai dan tujuan pribadi. Tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pencapaian identitas. Kreativitas adalah sifat khas remaja yang berarti bertindak laku spontan, tidak defensif, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai respons atas stimulus-stimulus kehidupan yang beraneka ragam di sekitarnya.

1.4.4. Hak dan Kewajiban Anak

Anak tidak bisa lepas dari hak dan kewajibannya. Anak menjadi pokok pembahasan yang menarik karena anak merupakan aset negara dimasa yang akan

mendatang, anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga oleh semua golongan. Maka perlu adanya perlindungan dan jaminan demi kebaikan seorang anak. Tujuan dari perlindungan anak merupakan suatu jaminan dalam melindungi anak serta hak-haknya supaya bisa hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga anak terlindungi dari kekerasan.

1. Hak Anak

Seorang anak memerlukan bimbingan, pembinaan, dan perlindungan dari orang tua, guru, serta orang-orang terdekatnya agar tercipta pribadi yang luhur karena seorang anak tidak dapat mengontrol tindakannya sendiri, baik perasaan maupun pikirannya. Hak-hak anak dibangun dari pengertian hak secara khusus, yang terdapat dalam (Pasal 4 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014) tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Upaya dalam melindungi anak bahkan dilanggar oleh semua kalangan, termasuk orang tuanya sendiri yang tidak begitu memberikan perhatian terhadap keberlangsungan hidup anaknya di masa mendatang. Padahal anak merupakan anugrah dari Tuhan yang akan menjadi penerus keluarga bahkan masa depan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, seorang anak wajib dipelakukan hak-haknya sebagai seorang calon manusia yang akan memimpin negara dan bangsa. Jauhkan anak dari suatu perlakuan

yang tidak semestinya, seperti kekerasan terhadap anak, eksploitasi ekonomi dan seks, menelantarkan anak sehingga menjadi anak jalanan dan lain sebagainya.

2. Kewajiban Anak

Suatu kewajiban dan hak merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan antara satu dan lainnya, yang mana kewajiban adalah suatu hal yang harus dilakukan. Sehingga hak anak akan muncul setelah kewajibannya dilakukan. Terdapat lima kewajiban tentang perlindungan anak dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 diantaranya:

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru.
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi temannya.
- c. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- e. Melaksanakan etika dan akhlak mulia.

Keluarga, masyarakat merupakan tempat dimana seorang anak dapat bertumbuh kembang. Tidak semua pelajaran terhadap anak diajarkan dalam keluarga, akan tetapi seorang anak juga harus belajar melalui lingkungan dimana ia tinggal termasuk berbaaur dengan masyarakat dan lingkungan teman-temannya. Dalam hal ini anak dapat belajar secara mandiri mengenai sesuatu yang baik dan buruk bagi dirinya. Dan seorang anak merupakan penerus bangsa yang nantinya akan memegang kendali atas nasib negara ini, seorang anak harus cinta sama tanah air, bangsa, dan negaranya karena disinilah ia

dilahirkan, dan seorang anak wajib menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang ia percayai, karena melalui agama seorang anak akan memiliki akhlak yang baik.

Seorang anak juga wajib memiliki etika dan akhlak mulia sebagai wujud dalam hubungan antara anak dengan anak, serta anak dengan orang tua dapat menunjukkan sikap yang beradab. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati, yang mana tempat berlangsungnya tindakan-tindakan yang baik, tindakan yang benar atau salah.

1.5.Konsep HSO

1.5.1. Definisi HSO

Human Service Organizations (HSO) merupakan suatu wadah yang dibentuk dengan tujuan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Untuk mempermudah proses pelayanan, sejumlah program disusun secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta tepat sasaran. Dalam melaksanakan programnya, setiap organisasi dihadapkan pada fungsi-fungsi manajemen yang akan mengarahkan program agar sesuai dengan tujuan awal.

Layanan kemanusiaan dapat didefinisikan sebagai sistem layanan dan pekerjaan dan profesi terkait yang berkonsentrasi pada peningkatan atau pemeliharaan kesehatan fisik dan mental serta kesejahteraan umum individu, kelompok, atau komunitas dalam masyarakat kita. Alfred Kahn telah mengkonseptualisasikan layanan manusia yang terdiri dari empat kategori layanan berikut:

1. Layanan pribadi (kerja kasus, konseling, rekreasi, rehabilitasi, agama, terapi).

2. Layanan perlindungan (perlindungan konsumen, pemasyarakatan, pengadilan, pencegahan kebakaran/pemadam kebakaran, penegakan kode perumahan, penegakan hukum, layanan kesehatan masyarakat).
3. Layanan informasi/konsultasi (konsultasi, informasi konsumen, pendidikan, konseling keuangan, hotline, dan layanan perpustakaan).
4. Layanan pemeliharaan (penitipan anak, bantuan pengangguran, layanan institusional, program kesejahteraan masyarakat, rencana pensiun, dan program Jaminan Sosial).

Kahn menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan istilah tersebut *human services* untuk apa yang di masa lalu disebut kesejahteraan sosial. Sebenarnya, *human services* adalah istilah yang lebih luas karena mencakup layanan (seperti layanan perpustakaan, penegakan hukum, penegakan kode perumahan, perlindungan konsumen, dan pencegahan kebakaran dan pemadam kebakaran) yang biasanya tidak dianggap sebagai layanan kesejahteraan sosial. Istilah *social welfare* dengan demikian lebih terbatas karena berfokus pada konseptualisasi dan penyelesaian masalah sosial. *Human services* adalah istilah yang lebih luas yang mencakup program kesejahteraan sosial. Kedua istilah tersebut berhubungan pada tingkat program.

Sejumlah universitas dan perguruan tinggi sekarang menawarkan gelar sarjana dalam layanan kemanusiaan. Program layanan kemanusiaan tersebut terdiri dari kursus yang memiliki konten yang mirip dengan yang ditawarkan dalam kursus pekerjaan sosial. Program layanan kemanusiaan tidak memiliki proses peninjauan akreditasi nasional seketat yang disediakan oleh Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial. Juga, gelar

dalam layanan manusia tidak dapat dipasarkan (diminati oleh pemberi kerja pekerjaan sosial) seperti gelar dalam pekerjaan sosial; Gelar dalam pekerjaan sosial jauh lebih tepat untuk ditentukan dalam persyaratan perekrutan untuk posisi pekerjaan sosial (Zastrow Charles, 2016).

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani KM 29,6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru
	Penulis	Amanda Anindya, Yusuf Hidayat , Yuli Apriati
	DOI	https://doi.org/10.20527/padaringan.v1i2.3804
	Hasil Penelitian	pendekatan individualisasi yang menjadi prinsip dasar pekerjaan sosial tidak tampak, karena layanan yang diberikan bersifat umum tanpa dijelaskan adanya asesmen kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Selain itu, pekerja sosial tampak hanya menjalankan rutinitas administratif dan kegiatan terprogram tanpa inisiatif untuk merancang model intervensi yang inovatif atau mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan.
2.	Judul	Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat
	Penulis	Adityo Muktiwibowo, Arditya Prayogi
	DOI	https://doi.org/10.31595/peksos.v2i1l.533
	Hasil Penelitian	Meskipun peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas sudah berjalan cukup baik, namun masih ditemukan kelemahan terutama dalam menjalankan peran sebagai inisiator dan motivator, di mana pekerja sosial kurang maksimal dalam menginisiasi solusi atas persoalan ekonomi keluarga anak disabilitas serta menghadapi tantangan dari orang tua yang belum konsisten dalam mendukung kegiatan terapi anaknya.

3.	Judul	Peran Pekerja Sosial Koreksional Dalam Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum di LKSA Bengkel Jiwa Kabupaten Jember
	Penulis	Atik Rahmawati, Wahyuni Mayangsari
	DOI	https://doi.org/10.31595/rehsos.v4i1.548
	Hasil Penelitian	Pentingnya kehadiran pekerja sosial sebagaimana diungkapkan oleh Tafiati et al. (2021) bahwa minimnya kehadiran sumber daya manusia pekerja sosial dapat menjadi hambatan dalam proses diversi. Ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial masih memiliki kelemahan dari sisi kuantitas SDM yang memadai untuk menangani proses diversi secara optimal.
4.	Judul	Dinamika Interaksi Sosial Remaja di Era Digital dan Peran Pekerja Sosial
	Penulis	Aiska Firanaya Ramadhani, Dyana Chusnulitta Jatnika
	DOI	https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963
	Hasil Penelitian	Interaksi sosial secara virtual kini menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, yang mana memungkinkan perluasan jejaring sosial secara global, namun juga menghadirkan tantangan seperti isolasi sosial, kecanduan teknologi, cyberbullying, dan miskomunikasi.
5.	Judul	Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak
	Penulis	Binahayati Rusyidi, Santoso Tri Raharjo
	DOI	https://doi.org/10.33007/inf.v4i1.1416
	Hasil Penelitian	Peran pekerja sosial di Indonesia dalam merespon KTPA masih relatif terbatas. Selain itu, lembaga pendidikan pekerjaan sosial belum memberikan perhatian yang memadai untuk merespon kebutuhan pekerja sosial dalam layanan KTPA.
6.	Judul	Analisis Kebutuhan Pengembangan Aktivitas Finger Painting Untuk Memfasilitasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
	Penulis	Aini Loita, S. Sumardi, Ririn Nur Afifah
	DOI	https://doi.org/10.17509/jpa.v7i1.59904
	Hasil Penelitian	Aktivitas finger painting jarang dilaksanakan karena keterbatasan media dan ketidaksiapan guru, dan aktivitas finger painting dengan metode kelompok juga belum pernah dilaksanakan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dari sisi

		pelaksanaan program, yaitu belum tersedianya sarana memadai dan kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk menunjang perkembangan sosial emosional anak.
7.	Judul	Inovasi dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
	Penulis	Cici Supriadi
	DOI	https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738
	Hasil Penelitian	Jika kebutuhan tumbuh dan kembang anak tidak terpenuhi secara optimal, maka perkembangan anak dapat terhambat dan berdampak buruk terhadap pembentukan karakter dan respons sosial anak terhadap lingkungannya. Inovasi dalam pengembangan sosial emosional belum sepenuhnya merata atau optimal diimplementasikan, sehingga ada risiko anak mengalami hambatan perkembangan yang berpengaruh pada karakter dan kemampuan sosialnya.
8.	Judul	Pengembangan Permainan Cube Up untuk Menstimulasi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun
	Penulis	Eka Chandra Fitriyani, Ahmad Samawi, Sandy Tegariyani Putri Santoso
	DOI	https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p373-380
	Hasil Penelitian	Permainan yang ada selama ini lebih banyak menstimulasi perkembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik anak. Kegiatan dan metode yang diberikan untuk menstimulasi sosial emosional anak juga belum beragam.
9.	Judul	Pengembangan Video Pembelajaran Lingkungan Untuk Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini
	Penulis	Elisabeth Meo Ngodhu, Marsianus Meka, Gde Putu Arya Oka
	DOI	https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i4.2283
	Hasil Penelitian	Pengembangan media video pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak 4 – 5 tahun, dalam aspek mampu berpikir simbolik. Pengembangan media video pembelajaran ini terlebih dahulu dilakukan uji coba ahli media, ahli desain dan ahli materi sebelum dilakukan uji coba kepada anak sebagai pengguna media.
10.	Judul	Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pembudayaan Antri

	Penulis	Fitri Rahayu, Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari
	DOI	https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.367
	Hasil Penelitian	strategi pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan anak-anak membiasakan antri ketika cuci tangan setelah kegiatan yang melibatkan cuci tangan dengan berbaris antri dibelakang menunggu giliran. Hasil pengembangan kemampuan sosial emosional anak dengan pembiasaan budaya antri menunjukkan hasil yang efektif.

Sumber: Studi Dokumen, 2025

Hasil penelitian dari sepuluh jurnal diatas menunjukkan persamaan bahwa pengembangan sosial emosional memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. berbagai bentuk pengembangan sosial emosional, seperti kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi, dan mengelola emosi, diidentifikasi sebagai masalah utama di lingkungan panti sosial. Faktor penyebab yang meliputi faktor keluarga, pola asuh, teman sebaya, dan kondisi kesehatan. Intervensi seperti metode cerita, metode keteladanan, metode bernyanyi, metode demonstrasi terbukti efektif dalam mengurangi dampak psikososial dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak.

Setelah melihat perbedaan antar hasil dari penelitian, maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai “Peran Pekerja Sosial Dalam Pengembangan Sosial dan Emosional Anak”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, objek, waktu dan tempat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba merumuskan hambatan dalam pemulihan kondisi psikososial melalui pelayanan sosial yang diberikan oleh pengasuh bagi pekerjaan sosial yang tidak tercantum pada penelitian sebelumnya sebagai acuan dan

perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar dapat mengetahui keunggulan peneliti saat ini.

